

---

**INOVASI KEBIJAKAN PEMERINTAH DAERAH NOMOR 18 TAHUN 2008 TENTANG  
PENGELOLAAN SAMPAH ZERO WASTE  
(Studi Kasus Di Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat  
Tahun 2024)**

Oleh

Angga Muhfi Azhar<sup>1</sup>, Lalu Sopan Tirta Kusuma<sup>2\*</sup>, Zulhadi<sup>3</sup>, Inka Nusamuda Pratama<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Mataram

Email: <sup>2\*</sup>[lalusopantirtakusuma@gmail.com](mailto:lalusopantirtakusuma@gmail.com)

---

**Article History:**

Received: 13-06-2025

Revised: 03-07-2025

Accepted: 16-07-2025

**Keywords:**

Innovation, Policy, Zero  
Waste

**Abstract:** *This study examines the implementation of local government policies on the zero waste program in Menala Village, West Sumbawa Regency, based on Regional Regulation Number 18 of 2008 concerning Waste Management. This study aims to analyze the effectiveness of the zero waste program in overcoming waste problems while identifying supporting and inhibiting factors in its implementation. The study uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques through in-depth interviews with relevant stakeholders including the village government, environmental services, and the community, complemented by policy document analysis and field observations. This study uses a qualitative method with a descriptive approach, collecting data through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the implementation of the zero waste program in Menala Village has produced several significant achievements. First, the formation of an integrated waste management system that includes a waste bank at the RW level and TPS 3R as a waste processing center. Second, increased community participation in sorting household waste after intensive socialization. Third, the development of a creative economy based on waste recycling involving community groups. However, this program still faces various obstacles such as low awareness of some residents in sorting waste, limited operational budget, and resistance to behavioral changes in waste management. In conclusion, this policy has great potential in creating a cleaner and more sustainable environment, but requires strengthening in terms of socialization, improving facilities, and more comprehensive regulatory support so that it can be implemented more effectively and comprehensively*

## PENDAHULUAN

Negara Indonesia merupakan negara kepulauan yang terbagi atas beberapa daerah provinsi, kabupaten, dan kota dimana masing-masing diantaranya memiliki pemerintahan sendiri yang diberi wewenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahannya sendiri menurut asas otonomi dan tugas pembantuan. Pemberian wewenang kepada pemerintah daerah kemudian diatur lebih lanjut melalui Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah, melalui kebijakan tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan otonomi daerah diarahkan untuk mempercepat terwujudnya kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan pelayanan, pemberdayaan, serta peningkatan daya saing daerah dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, dan kekhasan suatu daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia. Otonomi daerah juga diharapkan mampu menjadi solusi dalam mengatasi setiap permasalahan-permasalahan yang dialami masyarakat di daerah dengan membuat kebijakan sendiri.

Lingkungan hidup memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, yaitu dalam memengaruhi kesejahteraan manusia. Negara Indonesia telah memerhatikan arti pentingnya lingkungan hidup dalam menunjang kesejahteraan manusia, yaitu seperti yang tertuang dalam Pasal 28H ayat (1) Undang-Undang dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam pasal itu menyatakan bahwa negara memberikan hak kepada setiap orang untuk mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat. Begitu banyak permasalahan dalam penyelenggaraan pengelolaan sampah di Kabupaten Sumbawa Barat, hal ini membuat Pemerintah Kota Sumbawa Barat membuat kebijakan Pengelolaan Sampah di Kota Kabupaten Sumbawa Barat Didasarkan Pada Undang-Undang No. 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Dan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No 21/PRT/M/2006 Tentang Kebijakan Dan Strategi Nasional Sistem Pengelolaan Persampahan Dan Kondisi Pengelolaan Sampah Di Kabupaten Sumbawa Barat.

Permasalahan sampah di kota-kota besar Indonesia merupakan masalah klasik yang belum bisa diatasi dengan baik hingga saat ini. Meningkatnya jumlah penduduk yang diiringi oleh peningkatan pendapatan, perubahan pola konsumsi, pertumbuhan ekonomi dan urbanisasi sehingga mengakibatkan pada peningkatan potensi timbulan sampah perkapita dan beragamnya jenis sampah yang dihasilkan. Permasalahan sampah saat ini bukan hanya sekedar masalah kebersihan dan lingkungan saja melainkan masalah ini sudah menjadi masalah sosial dalam kehidupan masyarakat di perkotaan.

Sampah didefinisikan sebagai material sisa dari suatu proses atau suatu kegiatan yang sudah tidak digunakan lagi, Sudrajat (2008) menyebutkan bahwa sampah atau waste adalah hasil seluruh kegiatan dari suatu bahan yang terbuang atau dibuang oleh manusia maupun alam dan belum memiliki manfaat ekonomis. Tumpukan sampah memiliki dampak buruk terhadap kebersihan dan kesehatan manusia apabila dibiarkan begitu saja tanpa pengelolaan sampah yang baik. Sampah yang membusuk dapat mencemari udara karena mengeluarkan gas karbon dioksida, metana ( $CH_4$ ), serta senyawa lainnya sehingga kualitas udara menurun. Selain itu, sampah juga dapat mencemari udara akibat proses pencucian sampah padat dan limbah-limbah cair yang mengandung zat-zat kimia dari pabrik dan industri. Sampah yang menghambat aliran air dan memperdangkal sungai sehingga air meluap dan menyebabkan bencana alam seperti banjir. Kesehatan masyarakat juga dapat terganggu karena sampah merupakan sumber penyakit dimana banyak bakteri dan parasit berkembang biak. Sampah

menjadi sarang berbagai hewan seperti tikus, nyamuk, dan lalat yang dapat membawa berbagai penyakit bagi manusia seperti malaria, demam berdarah, diare, dan cacangan. Kondisi sosial ekonomi budaya masyarakat kota yang beranekaragam, rendahnya keseriusan pemerintah maupun masyarakat dalam mengelola dan menangani permasalahan sampah, serta tidak sesuainya konsep pengelolaan sampah yang diterapkan pada suatu wilayah tertentu menjadi faktor lain mengapa permasalahan sampah di kota-kota besar tidak mampu teratasi dengan baik (Madina, 2012).

Persoalan sampah telah menjadi isu global yang terus dicarikan solusi terbaik dalam menyelesaikannya. Begitupun juga di Nusa Tenggara Barat. Program bebas sampah Bebas sampah (*zero waste*) adalah program unggulan dari Gubernur dan Wakil Gubernur Nusa Tenggara Barat periode 2018-2023, Dr. H. Zulkieflimansyah dan Dr. Hj. Sitti Rohmi Djalilah. Program *Zero waste* ini adalah program perbaikan kualitas lingkungan yang dilakukan pemerintah provinsi berbasis masyarakat. Proyek ini bertujuan untuk membangun kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kelestarian bumi melalui gaya hidup yang berkelanjutan. Pengolahan sampah plastik menjadi *ecobrick* memberikan solusi alternatif yang ramah lingkungan dan memiliki nilai esetika serta ekonomi. Proyek ini diakhiri dengan tahap refleksi dan tindak lanjut untuk memastikan hasil pembelajaran dapat memperkuat profil pelajar Pancasila di kalangan peserta didik.

Berdasarkan data Dinas LHK Nusa Tenggara Barat tahun 2020, proyeksi timbunan sampah setiap hari di Nusa Tenggara Barat mencapai 2.567.74 ton. Sebagian besar berasal dari sisa makanan sebanyak 1.129,81 ton. Kemudian disusul oleh sampah plastic sebanyak 385,16 ton. Apabila masalah sampah ini tidak segera tertangani dengan baik, maka kita akan menunggu bom waktu yang akan menimbulkan masalah baru yang lebih besar (Purnomo, 2021). Syamsudin, Sekretaris Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan (LHK) Nusa Tenggara Barat, menyatakan bahwa volume sampah yang dibuang setiap harinya mencapai 76 ton (Nusa Tenggara Barat *Zero Waste*, Dr. Ir. Hj. Siti Rohmi Djalilah, M.Pd.) (Tanthowi, Sumardi, Sawaludin, & Zubair, 2022). SMAN 2 Taliwang, sekolah yang berlokasi di Kelurahan Menala ini dengan luas area yang sangat terbatas, memiliki 496 siswa yang tercatat pada Sistem Dapodik, menghasilkan sampah minimal 15 bak sampah ukuran besar setiap harinya, membuat kondisi sampah yang melimpah dan tidak ditangani dengan baik, sehingga penampilan sekolah menjadi tidak sedap dipandang dan terlihat kumuh.

Realitas yang tersaji di atas, membuat program *zero waste* menjadi program prioritas. Pelibatan semua unsur diperlukan untuk menjamin keberhasilan program. Namun program *zero waste* adalah program yang membutuhkan perubahan cara berpikir dan pembangunan budaya baru dalam pengelolaan sampah. Dan penanaman nilai-nilai baru dari tingkat pengetahuan, pemahaman, pembangunan kesadaran, sampai ke perubahan perilaku kehidupan masyarakat, bukanlah hal yang mudah untuk dilakukan.

Untuk mensukseskan program *Zero Waste* yang dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat dan mewujudkan SMAN 2 Taliwang menjadi sekolah yang bersih, maka sampah harus bisa terkelolah dengan baik sehingga mendatangkan kebermanfaatan yang banyak. Nusa Tenggara Barat *Zero Waste* merupakan sebuah model pengelolaan sampah yang memperlakukan sampah sebagai sumber daya. Penerapannya berbasis pengurangan jumlah sampah (*reducing*) penggunaan barang yang tidak sekali pakai (*reuse*) daur ulang sampah (*recycle*).

Kelurahan Menala di Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, menghadapi sejumlah tantangan dalam pengelolaan sampah. Meskipun telah dibagikan 1.350 tong sampah dan 2 truk dan juga 6 unit tosa untuk mendukung program Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM), masih terdapat tantangan dalam mengedukasi masyarakat untuk memilah sampah secara mandiri. Beberapa warga cenderung enggan memilah sampah dengan alasan sudah membayar iuran, sehingga mereka merasa tidak perlu repot memilah sampah.

Meskipun ada peraturan yang mewajibkan pemilahan sampah, kurangnya penegakan hukum membuat sebagian masyarakat tidak mematuhi aturan tersebut. Hal ini menyebabkan pengelolaan sampah menjadi kurang efektif dan berdampak pada lingkungan. Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan pendekatan yang lebih holistik, termasuk peningkatan kesadaran masyarakat, penyediaan fasilitas pengolahan sampah yang memadai, serta penegakan hukum yang tegas terkait pengelolaan sampah.

Menurut Zero Waste International Alliance, *zero waste* adalah konservasi semua sumber daya dengan cara produksi, konsumsi, penggunaan kembali dan pemulihan produk, pengemasan tanpa pembakaran dan tanpa pembuangan ke tanah, air atau udara yang dapat mengancam lingkungan maupun kesehatan manusia itu sendiri. konsep *zero waste* lebih kepada pengendalian diri kita untuk tidak lagi konsumtif dan bertanggung jawab terhadap lingkungan. Kita menjadi lebih sadar terhadap apa yang kita beli dan konsumsi dan bagaimana dampaknya terhadap lingkungan.

Siti Kurnia Rahayu (2010) Mengutip definisi Harol D. Lasswell dan Abraham Kaplan tentang kebijakan negara sebagai "program tujuan, keyakinan, dan kegiatan terarah yang diproyeksikan," (Lauddin Marsuni, 2006). Sampah merupakan permasalahan yang serius, kurangnya edukasi mengenai penggunaan sampah menimbulkan dampak yang berbahaya bagi masyarakat dan lingkungan. Pengelolaan sampah dengan bijak dapat membantu menyeleamatkan lingkungan kita. Tujuan dari lingkungan pengelolaan sampah adalah supaya sampah memiliki manfaat yang lebih, memiliki nilai ekonomi, atau mengubahnya menjadi bahan yang tidak membahayakan lingkungan. Adapun kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk mengelolah sampah salah satunya yaitu, memilah sampah yang dalam artian memisahkan sampah menjadi kategori yang berbeda seperti sampah organik dan an organik. Dengan memisahkan sampah, proses pengolahan lebih lanjut akan menjadi lebih efisien.

Berdasarkan pendapat dan penjelasan kebijakan di atas, dapat disimpulkan bahwa kebijakan adalah tindakan atau kegiatan yang disengaja dilakukan atau tidak dilakukan oleh seseorang, kelompok, atau pemerintah yang di dalamnya terdapat unsur keputusan berupa upaya untuk memilih di antara berbagai alternatif yang berguna untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif, penelitian ini berupaya untuk menjelaskan dan mencoba mendeskripsikan serta mempelajari inovasi kebijakan program *zero waste* dalam pengelolaan sampah di Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat. Alasan peneliti mengambil

pendekatan deskriptif ialah karna pendekatan deskriptif bertujuan untuk menjelaskan terhadap masalah yang diteliti atau terjadi dilapangan, sifat atau kondisi yang sesuai dengan kenyataan dengan memaparkan data tertulis dan bukan dengan angka-angka.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian diadakan. Daerah penelitian sangat penting untuk memperoleh data dalam hal penyusunan karya ilmiah. Peneliti memilih lokasi ini di Instansi Kelurahan Menala dan Dinas Lingkungan Hidup Dan Kehutanan Kabupaten Sumbawa Barat yang berlokasi di Unnamed Road, Kuang, Kec. Taliwang, Kabupaten Sumbawa Barat, Nusa Tenggara Barat.

### **Penentuan Informan**

Ada dua karakter objek penelitian dan penguasaan informasi peneliti tentang objek penelitian, yaitu pertama peneliti sebelumnya sudah memahami informasi awal tentang objek penelitian dan kedua peneliti benar-benar buta informasi tentang objek penelitian. Kedua karakter inilah yang membedakan cara memperoleh informan penelitian (Burhan Bungin, 2007 ; 78).

Dalam penelitian menggunakan istilah informan sebagai subjek dalam penelitian kualitatif dimana informan yang menjadi sasaran penelitian atau sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, missalnya orang tersebut dianggap paling tau tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehinggah akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Sugiyono (2018 : 218-219).

Berdasarkan keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa, untuk mendapatkan informan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik *purposive sampling*. Adapun informan yang digunakan dari subjek penelitian ini yaitu Kepala Bidang Pengelolaan sampah dan Pengendalian Pencemaran, Kepala Saksi Pengelolaan sampah, Duta zero waste dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kepala Saksi Pencemaraan dan Kerusakan Lingkungan, Kepala Saksi Pengendalian Perubahan Iklim dan Konservasi.

### **Jenis dan Sumber Data**

Data Primer Adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh langsung dilapangan oleh seorang yang melakukan penelitian atau yang bersangkutan. Data primer dapat disebut juga data utama, pencataan sumber data utama melalui wawancara atau pengamatan berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya (Moleong, 2010:157).

Data sekunder adalah data yang diperoleh atau yang dikumpulkan oleh orang yang melakukan penelitian dari sumber-sumber yang telah ada. Data ini biasanya dari perpustakaan atau dari laporan penelitian terdahulu. Sumber data yang dijadikan data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, peraturan perundang-undangan, dan surat kabar yang terkait dengan materi serta arsip dan dokumen-dokumen lain yang mendukung, data sekunder dari penelitian ini diperoleh dari pencatatan, dokumen dan data yang ada di Dinas Lingkungan dan Kehutanan Provinsi NTB maupun informasi yang berhubungan.

### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan

data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

### **Teknik Observasi**

Membagi beberapa macam obeservasi, observasi berpartisipasi (participant observation), observasi yang secara terus terang atau tersamar (overt observation dan covert observation), dan observasi yang tidak berstruktur (unstruktur observation). Sugiyono (2018: 145-146). Observasi partisipatif, adalah observasi yang melibatkan peneliti dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sementara observasi terus terang atau tersamar, yaitu peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data, bahwa ia sedang melakukan penelitian. Jadi mereka yang diteliti mengetahui sejak awal sampai akhir tentang aktivitas peneliti. Sedangkan observasi yang tidak berstruktur ialah observasi yang dilakukan dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas. Fokus observasi akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Berdasarkan teori di atas, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan jenis observasi yang berstruktur. Terkait dengan Implementasi Kebijakan Program Zero Waste dan penegelolaannya, sesuai dengan metode yang pertama adalah metode observasi, peneliti merasa sangat tepat menggunakan metode ini.

### **Teknik Wawancara (Interview)**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Karna wawancara terstruktur peneliti akan menyusun terlebih dulu pertanyaan yang akan diajukan pada informan untuk menguatkan informasi yang ingin peneliti dapatkan dan wawancara tak terstruktur juga akan membantu peneliti menggali informasi lebih dalam kepada informan, peneliti juga akan mengembangkan pertanyaan seiring berjalanya wawancara nantinya. Saat melakukan wawancara, peneliti menggunakan alat bantu record video untuk membantu penyusunan skripsi. Konsep wawancara akan peneliliti lampirkan dihalaman lampiran.

### **Teknik Dokumentasi**

Metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk mengumpulkan arsip arsip, buku-buku, catatan secara tertulis, pengalaman dan rangkaian peristiwa yang dianggap penting dan berguna. Dokumen-dokumen ini dikumpulkan untuk dipergunakan dalam keperluan penelitian untuk menjadikan informasi tambahan agar melengkapi data yang dibutuhkan.

### **Teknik Alanisis Data**

Setelah semua data terkumpul dari hasil pengamatan data, maka dilakukan suatu analisis data dengan maksud untuk mengolah data yang ada. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan yang diceritakan kepada orang lain. Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2010:248). Analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu wawancara, pengamatan yang sudah ada dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto dan sebagainya. Setelah dibaca, dipelajari dan ditelaah, langkah berikutnya ialah mengadakan reduksi data yang dilakukan dengan jalan melakukan abstraksi. Abtraksi merupakan usaha

membuat rangkuman yang inti, proses, dan pernyataan-pernyataan yang perlu dijaga sehingga tetap berada di dalamnya.

Langkah selanjutnya adalah menyusun dalam satuan-satuan. Satuan-satuan itu kemudian dikategorisasikan pada langkah berikutnya. Kategori-kategori itu dibuat sambil melakukan koding. Tahap akhir dari analisis data ini ialah mengadakan pemeriksaan keabsahan data dalam mengolah hasil sementara menjadi teori substansi dengan menggunakan metode tertentu (Moleong, 2010:247). Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. Bogdan dalam Sugiyono (2018:244).

Dengan proses analisis data dalam penelitian kualitatif dan peneliti menggunakan teknik deskriptif, maka dalam Sugiyono (2018:247) ada tiga komponen dalam analisis data yaitu sebagai berikut:

- a. Reduksi data adalah proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah melakukan pengumpulan data. Untuk mereduksi data, peneliti membuat ringkasan kontak, mengembangkan kategori, pengkodean dan membuat catatan refleksi yang bermaksud menajamkan, menggolongkan, mengarahkan yang tidak berlaku. Kemudian mengorganisasikan sedemikian rupa sehingga kesimpulan yang tepat, ini dilakukan terus menerus selama penelitian berlangsung.
- b. Penyajian data adalah merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan penarikan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.
- c. Verifikasi atau penarikan kesimpulan adalah upaya yang diperoleh selama pengumpulan data berlangsung. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

Berdasarkan pendapat di atas, maka peneliti diharapkan dapat menemukan temuan yang baru yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam penarikan kesimpulan adalah dengan memberikan kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan kesimpulan ini akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Selanjutnya, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung dengan bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Terakhir, apabila pengumpulan data atau kesimpulan yang kurang jelas, maka kesimpulan final peneliti ialah terus mengadakan pengujian (verifikasi) selama penelitian berlangsung dengan berbagai cara antara lain meninjau ulang catatan di lapangan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah *Zero Waste* (Studi Kasus di Kelurahan Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat) Tahun 2024

Pada bab ini akan dibahas secara keseluruhan data-data yang diperoleh dari hasil penelitian. Analisis data tersebut dilakukan secara deskriptif kualitatif dengan tetap mengacu pada hasil informasi data tersebut dengan fokus kegiatan penelitian. Data dan informasi yang telah dikumpulkan, baik melalui studi pustaka, wawancara dengan informan, maupun catatan-catatan penulis sewaktu melakukan penelitian selama dilapangan, maka dapat digambarkan tentang analisis kebijakan pengelolaan sampah melalui program *zero waste* di Kelurahan Manala Kecamatan Taliwang.

Untuk mewujudkan lingkungan yang bersih, hijau, indah dan nyaman, Dinas Lingkungan Hidup Provinsi Nusa Tenggara Barat menjadi "*leading sektor*" dalam menangani kebersihan di Kota Taliwang. Salah satu bentuk keseriusan Pemerintah Kelurahan Manala dalam menangani sampah maka dirumuskan sebuah kebijakan yaitu Peraturan Daerah No. 4 Tahun 2016 tentang pengelolaan sampah. Perda ini bertujuan untuk mengelolah sampah secara komprehensif dan terpadu, dengan prinsip-prinsip seperti tanggung jawab, berkelanjutan, manfaat, keadilan, kesadaran dan kebersamaan, keselamatan, keamanan, dan nilai ekonomi. Agar pengelolaan sampah berjalan dengan baik maka dari itu dalam pengelolaannya diperlukan kewenangan pemerintah, pemerintah daerah serta peran masyarakat dan dunia usaha agar pengelolaan sampah dapat berjalan secara proporsional, efektif dan efisien. Pengelolaan sampah di Kelurahan Manala berorientasi pada konsep "*zero waste*", yang mengelola sampah dengan menggunakan prinsip 3R (*reduce, reuse, recycle*). Untuk mewujudkan pengelolaan sampah dengan metode 3R terdapat beberapa program pengelolaan sampah yang diantaranya seperti Bank sampah dan TPS 3R.

Inovasi Menurut Green, Howells & Miles (dalam Sulfa Nurdin, 2016:11) mendefinisikan inovasi sebagai suatu yang baru yaitu dengan memperkenalkan dan melakukan praktek atau proses baru (barang atau layanan) atau bisa juga dengan mengadopsi pola baru yang berasal dari organisasi lain. Program *zero waste* yang dilaksanakan Pemerintah Kabupaten Sumbawa Barat bertujuan menciptakan lingkungan yang bersih, sehat, dan berkelanjutan melalui pengelolaan sampah yang efektif. Program ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang di hasilkan, meningkatkan daur ulan dan pengomposan, serta meminimalkan penggunaan produk sekali pakai. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

"*Zero waste* merupakan model pengelolaan sampah yang memperlakukan sampah sebagai sumber daya. Penerapan konsep pengelolaan sampah berbasis pengelolaan sampah, daur ulang sampah, penggunaan kembali sampah, dan konsep ekonomi sirkuler".(wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan Menala telah menerapkan konsep ekonomi sirkular dalam pengelolaan sampahnya. Pendekatan yang bertujuan meminimalkan limbah, memperpanjang siklus hidup produk, dan mengoptimalkan penggunaan sumber daya.

#### Gambar 1 Konsep Ekonomi Sirkuler



Sumber. Kantor Kelurahan Menala

**Gambar 1** merupakan konsep yang berfokus pada pengurangan limbah dengan cara mendaur ulang, menggunakan kembali, dan memperpanjang umur produk serta material. Berbeda dengan ekonomi linear yang mengikuti pola ambil → buat → buang, ekonomi sirkuler menerapkan prinsip *reduce* (mengurangi), *reuse* (menggunakan kembali), dan *recycle* (mendaur ulang) untuk menciptakan sistem yang lebih berkelanjutan. Dijelaskan pula oleh Bapak Adamuddin, S.AP selaku Sekretaris Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Zero waste merupakan strategi holistic untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya. Ini dilakukan dengan cara mengurangi limbah, mendaur ulang, dan menggunakan kembali barang-barang agar tidak ada sampah yang berakhir ditempat pembuangan akhir atau insenerator”.(wawancara tanggal 3 September 2024).

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa strategi zero waste dalam konteks logistic dan pengelolaan sumber daya di Kelurahan Menala bertujuan untuk meminimalkan limbah dengan memastikan bahwa semua material yang digunakan dapat di daur ulang, digunakan kembali, atau di komposkan. Adapun pernyataan Bapak Indra Jaya, S.IP selaku Seksi Pemerintahan dalam wawancara yang dilakukan penulis ;

“Zero waste atau bisa disebut dengan gaya hidup bebas sampah. Gaya hidup ini bertujuan untuk meminimalkan jumlah sampah yang dihasilkan disetiap harinya. Hal ini di harapkan dapat menjaga sumber daya dan melestarikan alam. Dalam gaya hidup ini menekankan untuk menghindari penggunaan produk sekali pakai”.(wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat di ketahui bahwa zero waste merupakan gaya hidup bebas sampah yang tujuannya sendiri untuk meminimalkan jumlah sampah yang dihasilkan setiap hari oleh masyarakat. Dalam gaya hidup ini menekankan untuk menghindari penggunaan produk sekali pakai. Pemerintah berkomitmen untuk mengurangi timbulan sampah dan mengadopsi konsep zero waste sebagai bagian dari strategi keberlanjutan lingkungan. Fokus utamanya adalah mendorong pengelolaan sampah yang lebih bertanggung jawab melalui pengurangan, penggunaan kembali (*reuse*), dan daur ulang (*recycle*).

Berdasarkan wawancara tersebut dapat peneliti simpulkan bahwa konsep ekonomi sirkular dikelurahan menala bertujuan untuk mengurangi limbah dan meningkatkan efisiensi penggunaan sumber daya dengan cara menggunakan kembali, mendaur ulang, dan memperpanjang masa pakai produk. Berbeda dengan ekonomi linear (ambil, buat, buang), ekonomi sirkular mendorong siklus regeneratif di mana produk dan material terus digunakan dalam sistem ekonomi selama mungkin. Adapun strategi holistik merupakan pendekatan yang mempertimbangkan keseluruhan sistem atau organisasi secara menyeluruh, bukan hanya bagian-bagian terpisah. Strategi ini mempertimbangkan semua aspek yang saling terkait dalam suatu organisasi, termasuk sumber daya, budaya, struktur, dan lingkungan eksternal.

Sementara itu dalam pelaksanaan Program *Zero Waste* di Kelurahan Manala, setelah setelah melakukan perencanaan, pemetaan terkait program kegiatan, bahwa beberapa program *Zero Waste* yang dilaksanakan meliputi beberapa program yang di prioritaskan, dimana dalam pelaksanaannya mencangkup kegiatan-kegiatan yang memang sangat dibutuhkan oleh masyarakat Kelurahan Manala. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Program *Zero Waste* yang dilakukan di Kelurahan manala merupakan program yang dianggap penting dan diprioritskan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Program ini telah di musyawarahkan dan disepakati bersama seperti program STBM, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan pemberdayaan Ekonomi, program-program inilah yang akan dilaksanakan pada tahun 2023”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa implementasi program STBM menjadi prioritas penting. Salah satu upaya yang dilakukan adalah persiapan untuk mengikuti lomba STBM dalam rangka Hari Lahir Kabupaten Sumbawa Barat. Kegiatan ini melibatkan Gotong Royong antara Bhabinkamtibnas, Lurah Menala, staf kelurahan, babinsa, dan masyarakat setempat untuk mempercantik lingkungan dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya sanitasi. Dijelaskan pula oleh Bapak Adamuddin, S.AP selaku Sekretaris Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Pelaksanaan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) adalah untuk menurunkan angka kejadian penyakit menular berbasis lingkungan, serta meningkatkan perilaku higienitas dan kualitas kehidupan masyarakat Kelurahan Manala”.(wawancara tanggal 3 September 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan Menala menghadapi tantangan pengelolaan limbah dan tingginya angka penyakit menular berbasis lingkungan seperti diare dan demam berdarah. Program zero waste ini berkolaborasi dengan pendekatan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pengelolaan limbah, menurunkan angka kejadian penyakit menular berbasis masyarakat, mendorong perubahan prilaku masyarakat dalam menjaga kebersihan dan sanitasi lingkungan. Adapun pernyataan oleh Bapak Indra Jaya, S.IP selaku Seksi Pemerintahan dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Dalam pelaksanaan Pemberdayaan Ekonomi Pemerintah Kelurahan Manala mendorong masyarakat untuk menghasilkan produk kreatif dari bahan daur ulang, seperti tas, kerajinan tangan, atau pupuk kompos. Membuka peluang usaha baru

dari pengelolaan sampah, seperti usaha penjualan kompos atau barang bekas".(wawancara tanggal 3 September 2024)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa program zero waste di Kelurahan Menala merupakan inisiatif pemberdayaan ekonomi yang bertujuan mendorong masyarakat untuk mengolah sampah menjadi produk kreatif bernilai tinggi, seperti menciptakan produk inovatif dan kreatif berbahan dasar limbah seperti plastic, kain perca, dan sampah organik. Program ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan tetapi juga memperkuat sektor ekonomi kreatif lokal.

Dari hasil penelitian wawancara diatas peneliti menyimpulkan bahwa Program *Zero Waste* yang dilakukan di Kelurahan manala merupakan program yang dianggap penting dan diprioritaskan oleh pemerintah dan masyarakat sekitar. Program ini telah di musyawarahkan dan disepakati bersama seperti program STBM, Pengelolaan Sampah Rumah Tangga dan pemberdayaan Ekonomi. Sementara itu, dalam pelaksanaan program Pengelolaan Sampah Rumah Tangga yang dilakukan di Kelurahan Manala, dimana penyediaan fasilitas tempat sampah terpilah disetiap rumah tangga dan tempat umum. Penerapan Sistem 3R (*Reduce, Reuse, Recycle*) dalam kegiatan sehari-hari masyarakat. Pembentukan bank sampah untuk mengelola sampah yang dapat didaur ulang, seperti plastic, kertas, dan logam.

Menurut Pandangan Siti Kurnia Rahayu (2010) Mengutip definisi Harol D. Lasswell dan Abraham Kaplan tentang kebijakan negara sebagai "program tujuan, keyakinan, dan kegiatan terarah yang diproyeksikan," (Lauddin Marsuni, 2006).

#### A. Tujuan

Rumitnya tujuan yang ingin dicapai termasuk dalam tujuan. Semakin sulit untuk mencapai kinerja kebijakan, semakin rumit tujuan kebijakan. Di sisi lain, semakin lugas tujuan kebijakan, semakin mudah untuk dicapai. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

"Dalam Program ini kami sebagai Pemerintah kelurahan Manala berperan penting dalam mendorong masyarakat agar mampu mengolah sampah secara mandiri, seperti memisahkan sampah organik dan non-organik, serta memafaatkan sampah yang masih bernilai ekonomis, misalnya melalui daur ulang atau komposting".(wawancara tanggal 3 November 2024).

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa program zero waste ini bertujuan untuk mengurangi volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir (TPA) dengan mendorong masyarakat mengolah sampah secara mandiri. Peran penting Pemerintah Kelurahan Menala dalam mengedukasi dan sosialisasi yaitu dengan mengadakan pelatihan pengolahan sampah organik dan non-organik. Sosialisasi pemilahan sampah dan manfaat ekonomi dari sampah daur ulang. Dijelaskan pula oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Sekretaris Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis ;

"Program ini juga membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat, seperti pengolahan limbah menjadi produk bernilai jual.program ini tidak hanya melibatkan pemerintah kelurahan, tetapi juga mengajak partisipasi masyarakat, organisasi lokal, dan pihak swasta untuk bersama-sama mencapai tujuan zero waste".(wawancara tanggal 3 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa program zero waste di kelurahan menala ini dapat menjadi langkah strategis untuk mengurangi sampah sekaligus membuka peluang ekonomi baru bagi masyarakat. Berikut adalah beberapa ide Pemerintah Kelurahan Menala dalam mengimplementasikan program ini, yaitu pengelolaan sampah organik seperti pembuatan kompos dari sampah organik rumah tangga dapat diolah menjadi kompos yang kemudian dijual ke petani atau digunakan untuk urban farming.

B. Proposal (plans). Proposal yaitu rancangan bisnis atau rancangan usaha yang ingin dilakukan.

Seperti yang telah disampaikan oleh Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Dalam pelaksanaan Program zero waste ini pemerintah kelurahan menyediakan tempat sampah terpisah (organik dan anorganik), membuat bank sampah di tiap RW, pengadaan alat pengolaan sampah organik (komposter)”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara diatas diketahui bahwa pelaksanaan program zero waste di kelurahan menala dapat mencakup berbagai inisiatif untuk mendorong pengelolaan sampah secara lebih bijaksana dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya pemerintah menyediakan tempat sampah terpisah, tempat sampah disediakan dalam beberapa kategori, seperti: sampah organik (sisa makanan, dedaunan), sampah anorganik (plastic, kertas, kaleng) diharapkan warga secara aktif memisahkan sampah dari sumbernya.

C. Program

Program yaitu serangkain instruksi yang di tulis untuk melakukan suatu punksi spesifik pada sebuah kebijakan.Program juga memiliki model pengekseskusan tertentu agar dapat secara langsung di eksekusi.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Pelaksanaan Program Zero Waste Pemerintah kelurahan memiliki penyusunan perencanaan kerja dengan cara mengidentifikasi permasalahan sampah di kelurahan manala (jenis sampah dominan, dan pola pengelolaan sampah saat ini). Bentuk tim kerja dari warga, tokoh masyarakat, LPM (Lembaga Pemberdayaan Masyarakat), dan RT/RW setempat. Susun rencana kerja yang mencakup program sosialisasi, implementasi, dan evaluasi”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa pelaksanaan program zero waste di kelurahan menala menunjukkan bahwa penyusunan perencanaan kerja dimulai dengan mengidentifikasi permasalahan sampah secara mendalam. Langkah ini memungkinkan pemerintah kelurahan untuk merancang strategi yang efektif dalam pengelolaan sampah, termasuk pengurangan, pemilahan, dan daur ulang. Melalui pendekatan ini, program zero waste dapat berjalan lebih sistematis dan berkelanjutan, melibatkan partisipasi aktif masyarakat, serta mendukung terciptanya lingkungan yang lebih bersih dan sehat.

D. Keputusan

Keputusan adalah hasil atau keluaran dari proses mental atau kognitif yang mengarah pada pemilihan rencana tindakan dari antara berbagai pilihan. Membuat keputusan selalu mengarah pada satu keputusan akhir. Seperti yang telah disampaikan oleh

Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Keputusan atau hasil yang dicapai oleh warga Kelurahan Menala terkait program zero waste ialah meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah, pengurangan volume sampah di TPA, dan terbentuknya kelompok masyarakat peduli lingkungan”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa data terkait hasil yang dicapai warga Kelurahan Menala menunjukkan beberapa capaian penting dalam pengelolaan lingkungan antara lain, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam pemilahan sampah dimana kesadaran masyarakat untuk memilah sampah organik dan non-organik semakin meningkat, dan pengurangan sampah di tempat pembuangan akhir (TPA) dengan meningkatnya pemilahan sampah, volume sampah yang dibuang ke TPA berkurang signifikan. Sampah organik diolah menjadi kompos, sementara sampah non-organik seperti plastik dikumpulkan untuk di daur ulang.

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Didi Kurniadi, S.STP tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui pengurangan sampah, mengembangkan fasilitas pengelolaan sampah yang ramah lingkungan, seperti *waste to energy* dan komposting, serta mendorong masyarakat mengolah sampah secara mandiri, seperti memilah sampah organik dan anorganik serta mendaur ulang sampah yang masih memiliki nilai guna. Melalui lingkungan hidup dan sehat, diharapkan kualitas hidup masyarakat kelurahan manala dapat meningkat. Kesimpulan ini mencerminkan upaya bersama antara pemerintah kelurahan dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang bebas sampah dan lebih berkelanjutan.

### **Faktor pendukung dan penghambat Inovasi Kebijakan Pemerintah Daerah Nomor 18 Tahun 2008 Tentang Pengelolaan Sampah Zero Waste (Studi Kasus di Desa Menala Kecamatan Taliwang Kabupaten Sumbawa Barat) Tahun 2024**

#### **A. Faktor Pendukung**

Pelaksanaan program Zero Waste di tingkat kelurahan, termasuk di Kelurahan Manala, membutuhkan berbagai faktor pendukung agar dapat berjalan efektif. Berikut adalah faktor-faktor utama yang dapat mendukung keberhasilan program tersebut:

##### **1. Komitmen Pemerintah Daerah**

Dukungan kebijakan dari pemerintah daerah atau kota, seperti peraturan daerah (Perda) terkait pengelolaan sampah. Penyediaan anggaran dan sumber daya untuk mendukung program, seperti fasilitas pengolahan sampah dan tenaga kerja.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Pemerintah Kelurahan komitmen tinggi dalam mendukung pengelolaan sampah dengan konsep zero waste. adanya peraturan daerah yang mengatur tentang pengelolaan sampah berbasis zero waste di tingkat kelurahan dan program penegakan hukum terkait pengelolaan sampah. Pemerintah bekerja sama dengan warga dan organisasi lokal untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya pengelolaan sampah yang berkelanjutan”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa komitmen pemerintah kelurahan di wujudkan melalui penyediaan TPS-3R di setiap RW. Langkah ini bertujuan untuk menuntaskan pengelolaan sampah melalui program pemicuan Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM).

## 2. Partisipasi Masyarakat

Kesadaran masyarakat akan pentingnya pengurangan sampah melalui edukasi dan kampanye. Peran aktif warga dalam memilah sampah dari sumbernya, mendaur ulang, dan mengurangi penggunaan bahan sekali pakai. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Pemerintah Kelurahan Manala Telah mengadakan sosialisasi rutin mengenai pengelolaan sampah melalui kegiatan gotong royong, penyuluhan, dan pembentukan bank sampah. Namun, partisipasi warga dalam kegiatan ini masih bervariasi. Warga sendiri menyarankan adanya kegiatan edukasi yang lebih praktis, seperti pelatihan pengelolaan sampah organik menjadi kompos atau produk lain yang bernilai ekonomis”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa Kelurahan Manala melaksanakan kegiatan sosialisasi rutin mengenai pengelolaan sampah dengan program zero waste yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga kebersihan lingkungan melalui kegiatan gotong royong, kegiatan ini melibatkan seluruh masyarakat untuk membersihkan lingkungan sekitar secara bersama sama guna menciptakan lingkungan yang bersih dan sehat.

## 3. Fasilitas dan Infrastruktur

Penyediaan fasilitas pengelolaan sampah, seperti bank sampah, TPS 3R (Tempat Pengolahan Sampah *Reduce, Reuse, Recycle*), dan komposter. Sistem pengumpulan sampah yang mendukung pemilahan sampah organik dan anorganik. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis ;

“Kelurahan Manala memilih TPST sebagai pusat pengelolaan sampah. TPST ini berfungsi untuk memilah, mengolah, dan mendaur ulang sampah organik maupun anorganik. Sedangkan untuk infrastrukturnya, Pemerintah kelurahan memiliki kendaraan roda tiga atau truk kecil untuk mengangkut sampah yang tidak bisa diolah di tingkat rumah tangga atau komutas ke TPST”.(wawancara tanggal 3 November 2024).

Dari wawancara diatas diketahui bahwa Kelurahan Manala di Kecamatan Taliwang , Kabupaten Sumbawa Barat, telah mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan pengelolaan sampah di wilayahnya. Pada tahun 2019, kelurahan manala mendistribusikan 477 tong sampah kepada warga untuk mendukung program Sanitasi Total Berbasis masyarakat (STBM). Selain itu , Kelurahan Manala memiliki 3 unit armada sampah roda tiga yang digukan untuk mengangkut sampah yang tidak dapat diolah di tingkat rumah tangga.

## 4. Edukasi dan Sosialisasi

Pelatihan dan penyuluhan kepada masyarakat tentang cara pengelolaan sampah, seperti membuat pupuk kompos atau memanfaatkan sampah non-organik untuk kerajinan. Program sekolah berbasis Zero Waste untuk melibatkan generasi muda. Seperti yang telah

disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah di kelurahan menala dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Pemerintah Kelurahan penyuluhan langsung kepada warga. Workshop atau pelatihan pengelolaan sampah, seperti composting dan daur ulang. Pemerintah melakukan program rumah ke rumah (door-to-door) untuk memberikan edukasi terkait cara pemilahan sampah organik dan anorganik, pengenalan bank sampah, dan pembuatan kompos dari sampah dapur serta pengurangan penggunaan plastic sekali pakai”.(wawancara tanggal 3 November 2024).

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa Penyuluhan langsung dengan metode door to door oleh pemerintah kelurahan terkait edukasi pemilahan sampah organik dan anorganik adalah pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Program ini bertujuan untuk memberikan pemahaman langsung tentang pentingnya pemilahan sampah organik dan anorganik dan mendorong warga untuk lebih peduli terhadap kebersihan lingkungan.

#### B. Faktor penghambat

Faktor penghambat dalam pelaksanaan program zero waste di suatu wilayah, termasuk Kelurahan Manala, dapat bervariasi tergantung pada kondisi setempat. Berikut adalah beberapa faktor umum yang sering menjadi kendala dalam pelaksanaan program ini:

##### 1. Kurangnya Kesadaran dan Partisipasi Masyarakat

Tidak semua masyarakat memahami pentingnya program zero waste. Kebiasaan membuang sampah sembarangan atau kurangnya pemilahan sampah masih sering terjadi. Rendahnya motivasi untuk ikut serta dalam program karena minimnya edukasi. Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“Menurut kami masih banyak masyarakat yang belum memahami konsep zero waste atau pengelolaan sampah berbasis pengurangan limbah. minimnya informasi sosialisasi terkait pengelolaan sampah, seperti pemilahan, daur ulang, dan komposting masih sangat terbatas, dan kebiasaan masyarakat menggunakan barang sekali pakai (plastic, Styrofoam, dan sebagainya) masih tinggi tanpa memikirkan dampak jangka panjang”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Dari wawancara diatas dapat diketahui bahwa kurangnya kesadaran dan partisipasi masyarakat di Kelurahan Menala dalam memahami pentingnya program zero waste merupakan tantangan yang perlu diatasi. Salah satu upaya yang dilakukan adalah program pengelolaan rumah tangga menggunakan media Lubang Daur Ulang Sampah (BANG DAUS). Program ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pengelolaan sampah. Selain itu, pemerintah daerah telah menetapkan Peraturan Daerah Nomor 3 Tahun 2015 tentang Ketertiban Umum dan Ketentraman Masyarakat, yang mencakup pengelolaan sampah dan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan.

##### 2. Kendala Sosial dan Budaya

Adanya resistansi dari masyarakat terhadap perubahan kebiasaan lama. Anggapan bahwa pengelolaan sampah adalah tanggung jawab pemerintah saja, bukan masyarakat.

Seperti yang telah disampaikan oleh Bapak Didi Kurniadi, S.STP selaku Lurah dalam wawancara yang dilakukan penulis :

“banyak warga belum memahami pentingnya pengelolaan sampah yang baik. Edukasi terkait dampak buruk sampah bagi kesehatan dan lingkungan masih minim, sehingga masyarakat cenderung membuang sampah sembarangan. Beberapa warga masih memiliki kebiasaan membakar sampah atau membuangnya ke sungai, yang dianggap sebagai solusi cepat. Kebiasaan ini sulit diubah karna sudah berlangsung lama dan dianggap sebagai hal yang biasa”.(wawancara tanggal 3 November 2024)

Berdasarkan hasil wawancara kepada Bapak Didi Kurniadi, S.STP diatas diketahui bahwa implementasi program zero waste di Kelurahan Menala sering menghadapi berbagai kendala sosial dan budayaterutama resistensi masyarakat terhadap perubahan kebiasaan lama. Kebiasaan membuang sampah sembarangan dan minimnya praktik daur ulang telah lama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Mengubah perilaku ini memerlukan waktu dan usaha yang signifikan. Banyak individu yang belum memahami dampak negatif dari perilaku tidak peduli terhadap pengelolaan sampah. Tingkat pendidikan yang rendah di beberapa daerah memperparah kondisi ini, dengan kurangnya pemahaman tentang pentingnya perubahan perilaku untuk menjaga lingkungan.

## KESIMPULAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan inovasi kebijakan Pemerintah Daerah tentang program *zero waste* di Kelurahan Menala, Kecamatan Taliwang, Kabupaten Sumbwa Barat tahun 2024. Data diperoleh dengan melakukan wawancara langsung kepada Lurah serta mengumpulkan data penduduk yang dibutuhkan di instansi/kantor kelurahan.

Berasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Pemerintah telah menunjukkan inisiatif positif dalam mendorong pola hidup berkelanjutan melalui kebijakan Zero Waste. Kebijakan ini mencerminkan upaya untuk mengurangi limbah dari sumbernya melalui prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) dan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat.

Inovasi kebijakan yang dilakukan mencakup pendekatan kolaboratif antara pemerintah, masyarakat, pelaku usaha, dan lembaga swadaya masyarakat. Contohnya adalah pelaksanaan bank sampah, pelatihan daur ulang, dan kampanye edukatif yang masif. Kendala utama dalam implementasi program antara lain kurangnya kesadaran masyarakat, keterbatasan fasilitas pendukung, serta lemahnya pengawasan dan evaluasi kebijakan. Hal ini menghambat efektivitas program dalam jangka panjang.

Program Zero Waste memerlukan penguatan regulasi, dukungan anggaran, serta sinergi lintas sektor agar dapat berjalan optimal. Inovasi kebijakan harus diimbangi dengan upaya berkelanjutan dalam hal edukasi, infrastruktur, dan sistem insentif.

Secara umum, inovasi kebijakan pemerintah dalam program Zero Waste sudah berada di arah yang tepat, namun masih membutuhkan peningkatan dalam aspek pelaksanaan dan partisipasi publik untuk mencapai tujuan lingkungan yang berkelanjutan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- [1] Purnomo, Chandra Wahyu. (2021). *Solusi pengelolaan sampah Kota*. UGM PRESS.
- [2] Sudrajat, A. 2008. *Mengelola Sampah*. Kota Bogor :Niaga Swadaya Undang – Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah
- [3] Tanthowi, Imam, Sumardi, Lalu, Sawaludin, Sawaludin, & Zubair, Muh. (2022). sImplementasi Program Kerja *Zero Waste* Terhadap Sikap Cinta Lingkungan Mahasiswa. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(1), 283290.
- [4] Madina, (2012). Adaptasi SOP (standard operating procedure) pengelolaan sampah menuju konsep zero waste aspek teknik operasional dan peran serta masyarakat di kompleks perumahan pondok indah Jakarta Selatan. Universitas Indonesia Depok.
- [5] Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2008 tentang Pengelolaan Sampah.
- [6] Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.
- [7] Sugiyantoro, 31: 2015, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Masyarakat Dalam Mereduksi Sampah Rumah Tangga di Kota Bogor. *Jurnal Ecolab*, 14(1), 31-41
- [8] Arbi, Ramadana. (2019). Optimasi untuk Pengelolaan Tempat Pengolahan Sampah Reduce-Reuse-Recycle (TPS 3R) dengan Metode Fuzzy Logic dan Hill Climbing (Studi Kasus Dinas Lingkungan Hidup DKI Jakarta). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- [9] Arikunto, S. (2016). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [10] Paramita, D., & Murti Laksono, K., & Manuwoto (2018). *Kajian Pengelolaan Sampah Berdasarkan Daya Dukung dan Kapasitas Tampung Prasarana Persampahan Kota Depok*.
- [11] Prajati, G., & Pesurnay, A. J. (2019). The Analyze of Sociodemographic and Socioeconomic Factors to Municipal Solid Waste Generated in Sumatera Island. *Jurnal Rekeyasa Sipil dan Lingkungan*, 3(1), 8.
- [12] Pramono & Sigit S., (2008). *Studi Sistem Pengumpulan Sampah Perkotaan dan Indonesia*.
- [13] Artiningsih, N. K. A., (2008). Peran Serta Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga (Studi Kasus: Sampangan dan Jombang, Kota Semarang). Tesis Persyaratan Mencapai Derajat Sarjana S-2 Program Studi Ilmu Lingkungan, 34-35.
- [14] Mulasari, S. A., Husodo, A. H., & Muhadjir, N. (2014). Kebijakan Pemerintah Dalam Pengelolaan Sampah Domestik. *Kesmas: National Public Health Journal*, 8(8), 404.
- [15] Ningsih, W. E., (2018). Analisis Timbulan Sampah, Komposisi dan Karakteristik Sampah, Rumah di Kota Medan Wilayah I (Studi Kasus: Kecamatan Medan Johor dan Kecamatan Medan Tembung).
- [16] Hardiansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik (Konsep Dimensi, Indikator, dan Implementasinya)*. Yogyakarta: Gava Media
- [17] Handoko, T. Hani. 2013. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- [18] Hardiyansyah. 2011. *Kualitas Pelayanan Publik (Konsep, Dimensi, Indikator, dan Implementasinya)*. Yogyakarta: Gava Media.
- [19] Herwanto, Trisno Sakti. 2015. Pentingnya Komitmen Penuh Organisasi dan Stakeholders dalam Mewujudkan Inovasi Publik. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP)* Vol. 1, No. 2, 2015. (Online).

- 
- [20] Maharani. E.S.. dkk. Karakteristik Sampah dan Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Sampah di Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Banyuwangi Provinsi Jawa Timur. *Ecotropic*. Vol. 2. No. 1. 2007. 1-8  
<http://ejournal.unud.ac.id/abstrak/sinta%20enggar%20> diakses 13 Juni 2021.
- [21] Maurilla Imron. "What is Zero Waste?" (Desember 2020). diakses 16 Juni 2020.  
<https://zerowaste.id/zero-waste-lifestyle/what-is-zero-waste-anyway/>.
- [22] Ramdani. "Zero Waste Generation untuk Indonesia bebas sampah" (Januari 2020). diakses 16 Juni 2020. <https://mediaindonesia.com/read/detail/286437-zero-waste-generation-untuk-indonesia-bebas-sampah>
- [23] Surbakti. S.. dan Hadi. Wahyono. (2009). Potensi Pengelolaan Sampah Menuju Zero Waste yang Berbasis Masyarakat di Kecamatan Kedungkandang Kota Malang. <http://digilib.its.ac.id>. diakses 13 Juni 2021.